

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, pengertian bank masih belum dapat dipahami secara jelas oleh masyarakat, padahal dalam kenyataannya bank melaksanakan kegiatan usahanya selalu berhadapan dengan masyarakat. Peran bank dalam masyarakat tersebut adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang memerlukan dana serta memberikan jasa keuangan lainnya yang memiliki peran dalam sistem perekonomian secara makro.

Undang-Undang (UU) No.10, 1998, pasal I, ayat 2 tentang perbankan menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, dan memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2019:3).

Berdasarkan pengertian tersebut maka bank memiliki peran pada perekonomian secara nasional, sehingga bank harus memiliki kinerja yang bagus tercermin dari perolehan tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2019:114). Rasio tersebut memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu bank yang ditunjukkan dari laba yang

dihasilkan dari penghimpunan dana dan penyaluran dana serta jasa-jasa bank lainnya.

Pengukuran efektivitas suatu bank salah satunya dapat menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Kasmir, (2019:201) menjelaskan ROA sebagai rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Perolehan pendapatan bank yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan. Namun jika pendapatan bank menurun maka laba menurun, nilai ROA juga menurun karena terjadi penurunan total aset yang menyebabkan kerugian bagi bank. Berdasarkan konsep tersebut maka Tabel 1.1 memberikan gambaran kondisi nilai ROA Bank Pemerintah di Indonesia periode 2018 sampai dengan triwulan II, 2022. Nilai ROA pada sejumlah Bank Pemerintah di Indonesia kecenderungannya mengalami penurunan, artinya perolehan pendapatan dan laba sejumlah Bank Pemerintah tersebut menurun, sehingga risiko bank cukup tinggi. Kondisi tersebut berbeda dengan konsep profitabilitas yang seharusnya bank memiliki kinerja dengan profitabilitas yang meningkat, sehingga risikonya rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh risiko dari sejumlah rasio keuangan yang mempengaruhi penurunan perolehan pendapatan dan dampaknya terhadap laba dan tingkat profitabilitas bank yang diukur dengan ROA, secara khusus pada sejumlah Bank Pemerintah.

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata perubahan kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA pada Bank Pemerintah cenderung mengalami penurunan, hal

tersebut tercermin dari rata-rata tren ROA -0,25%. Kondisi tersebut secara konsep dapat dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan antara lain, rasio likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, dan efisiensi.

(Dalam Satuan Persentase)

NO	BANK	2018	2019	Tren	2020	Tren	2021	Tren	2022	Tren	Rata-rata Tren	Rata-rata ROA
1	MANDIRI.	3,15	1,95	-1,2	2,72	0,77	3,17	0,45	3,03	-0,14	-0,03	2,80
2	BNI	2,64	2,69	0,05	2,75	-0,06	2,78	0,03	2,42	-0,36	-0,55	2,66
3	BRI	4,19	3,84	-0,35	3,69	-0,15	3,68	-0,01	3,58	-0,18	-0,17	3,78
4	BTN	1,61	1,76	0,15	1,71	-0,05	1,34	-0,37	0,13	-1,21	-0,17	1,31
	Jumlah	11,59	10,24	-1,35	1,87	-0,63	1,97	-0,16	9,08	-1,89	-0,43	1,55
	Rata-rata	4,66	4,96	-0,54	4,34	-0,25	4,88	-0,04	3,63	-0,75	-0,25	4,22

Tabel 1. 1: Perkembangan ROA Pada Bank Pemerintah Periode 2018-Triwulan II 2022

Sumber: Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Rasio likuiditas merupakan pengukuran terhadap kemampuan bank dalam memelihara sejumlah aset lancar yang dimiliki untuk memastikan manajemen aset dan kewajiban kepada pihak ketiga. (Rivai, Basir, Sudarto & Veithzal, 2013:482). Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR) serta *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dana pihak ketiga dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas. Apabila LDR telah meningkat maka peningkatan kredit lebih besar dari peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan beban bunga, maka laba akan meningkat dan ROA akan meningkat, oleh karena itu LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Peningkatan LDR pengaruhnya terhadap risiko likuiditas adalah negatif, artinya semakin tinggi LDR semakin rendah risiko likuiditasnya (Jannah, 2020). Hasil penelitian dari Jannah

(2020) menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif tidak signifikan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2019:224). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, artinya terjadi peningkatan investasi terhadap surat berharga lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga, maka peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan beban yang mengakibatkan pendapatan bank mengalami peningkatan dan ROA juga meningkat. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Pada saat IPR mengalami peningkatan, artinya terjadi kenaikan investasi surat berharga lebih besar dibandingkan kenaikan dana pihak ketiga, sehingga pendapatan bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Berdasarkan pernyataan tersebut pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Pada saat IPR meningkat maka risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) menungkapkan IPR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani & Herizon (2020) IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (POJK No.18/POJK/2016) Rasio yang digunakan untuk mengukur

kredit yaitu menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari dalam artian luas (Rivai *et al*, 2013:398). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, artinya terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit yang mengakibatkan peningkatan beban pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga pendapatan bank mengalami penurunan dan ROA juga mengalami penurunan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kossoh, Mangantar & Ogi (2017) mengungkapkan NPL berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani & Herizon (2020) NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

APB merupakan kemampuan bank untuk mengelola kualitas seluruh aset produktif agar tidak terjadi masalah dengan tingkat kolektibilitas terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet (POJK No.40/POJK.03/2019). Rasio APB menunjukkan besarnya aset produktif yang bermasalah dari total seluruh aset produktif yang dimiliki oleh bank. Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila APB mengalami kenaikan atau peningkatan, artinya terjadi peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan aset produktif yang mengakibatkan peningkatan beban pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, maka

pendapatan bank mengalami dan ROA mengalami peningkatan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu negatif atau berlawanan arah apabila APB meningkat, artinya risiko kredit mengalami peningkatan dan ROA mengalami penurunan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani & Herizon (2020) mengungkapkan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Risiko pasar adalah risiko pada laporan posisi keuangan dan rekening administrasi, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan tingkat suku bunga harga opsi (POJK No.18/PJOK.13/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu rasio *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga yang disebabkan oleh pergerakan suku bunga yang merugikan dan menyebabkan ketidaksesuaian antara suku bunga yang ditetapkan bank untuk pinjaman nasabah dan deposito (SEOJK No.12/SEOJK.03/2018). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif dan negatif. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar positif, apabila IRR meningkat, maka terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* yang lebih besar dibandingkan peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilites (IRSL)*, dan apabila suku bunga mengalami peningkatan, maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan beban bunga, artinya risiko suku bunga yang dihadapi mengalami penurunan. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif apabila terjadi peningkatan IRSA yang lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL, artinya tingkat suku bunga mengalami

penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan penurunan beban bunga dan risiko suku bunga yang dihadapi bank mengalami peningkatan. Pengaruh IRR terhadap ROA juga positif dan negatif. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif apabila IRR meningkat, artinya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan beban bunga, sehingga pendapatan bank meningkat, laba meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, artinya terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan beban bunga yang menyebabkan pendapatan menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyani & Herizon (2020) mengungkapkan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Risiko operasional adalah risiko yang dapat disebabkan karena tidak berfungsinya proses internal akibat kesalahan manusia, kegagalan sistem atau masalah eksternal yang mempengaruhi kegiatan operasional bank (Rivai *et al*, 2013:579). Pengukuran risiko operasional bank pada umumnya menggunakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Rivai *et al*, 2013:132). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, artinya terjadi peningkatan beban operasional yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional yang mengakibatkan laba

menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau tidak searah. Hal ini terjadi apabila peningkatan beban operasional lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan operasional yang menunjukkan suatu bank belum efisien dan mengakibatkan pendapatan operasional bank akan mengalami penurunan karena menutup beban operasional yang tinggi serta laba sebelum pajak berkurang dan ROA juga menurun. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo (2020) mengungkapkan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?

7. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?
8. Variabel apakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat dicapai dari rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh dari rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR dan BOPO terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. Mengetahui variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi bank

Hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi Bank Pemerintah dalam pengelohan risiko usaha sebagai upaya meningkatkan pendapatan bank.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan khususnya pengaruh risiko usaha terhadap profitabilitas .

3. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UHW Perbanas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyajian penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penulisan skripsi

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, indentifikasi variabel, definisi oprasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUNYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.